

Konsep Ta'dib dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

Nidaan Khafiyya, Universitas Ahmad Dahlan, khafiyya.nidaan@gmail.com

Abstract

This study discusses the concept of ta'dib and its relevance to children's character education. Ta'dib is an educational concept that aims to produce civilized human beings. Ta'dib is an intellectual, spiritual, and social education for teenagers and adults. Character education of children is an urgent matter that needs attention. Character education is not only about making children behave well, but more about forming good thoughts, characters, and behaviors so that children succeed. Data collection in this study was carried out by reviewing and digging up several relevant journals, books and literature. This research is a descriptive qualitative analysis, which attempts to describe the concept of ta'dib and its relevance to early childhood character education. The relevance of the concept of ta'dib with early childhood character education is aimed at producing intelligent and intelligent children, having noble character, having physical faith and piety, present in daily behavior.

Keywords: *ta'dib, character education, early childhood*

Pendahuluan

Agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW diajarkan melalui teks berupa Al-Qur'an, yang menjadi acuan dan pedoman bagi umat Islam dalam segala aspek kehidupan termasuk Pendidikan. Ketika Al-Qur'an menguraikan pendidikan, tidak hanya menjelaskan bagaimana mendidik orang menjadi baik, tetapi juga memajukan orang dari kebodohan dengan pengetahuan, memerintahkan mereka yang ma'ruf, dan menjauhi hukum yang mungkar atau yang berhubungan dengan haram, halal, sunnah atau lainnya. Pendidikan adalah sesuatu yang dibutuhkan setiap orang. Bahkan dapat dikatakan bahwa dalam proses pendewasaan, setiap manusia melewati tahapan pendidikan¹. Melihat pentingnya pendidikan, Munir Mulkan yang dikutip Ahmad mengatakan secara ekstrim bahwa nasib suatu bangsa dan peradaban masa depan dapat dilihat dan tergantung bagaimana bangsa itu peduli dan mengembangkan pendidikan bagi generasi selanjutnya²

Pendidikan saat ini hampir kehilangan posisinya sebagai proses menjadikan manusia seutuhnya. Seseorang yang dapat berperan aktif sebagai pemecah masalah

¹ Muhammad Ridwan, "Konsep Tarbiyah, Ta'lim Dan Ta'dib Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Nazhruna* 1, no. 1 (2018): 37–60.

² Ahmad, "Konsep Ta'dib Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal An-Nur* 13, no. 1 (2021): 32–50.

dalam kehidupan masyarakat, selanjutnya disebut sebagai makhluk sosial. Fakta ini terlihat dari adanya pergeseran paradigma sosial tentang pentingnya kebenaran, kebahagiaan, keadilan dan sebagainya. Akibatnya, masyarakat tidak lagi menjadikan pendidikan sebagai barometer kualitas individu³. Syed Muhammad Al-Attas percaya bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk menanamkan kebajikan pada "manusia" sebagai manusia dan sebagai individu. Tujuan akhirnya adalah untuk menciptakan orang-orang baik dari aspek fisik dan spiritual kehidupan, dengan fokus pada pembentukan sisi pribadi individu, dengan harapan dapat membentuk masyarakat yang ideal. Karena masyarakat pada dasarnya adalah kumpulan individu, masyarakat yang baik atau ideal ini sebenarnya terdiri dari individualitas setiap individu yang baik⁴. Tujuan pendidikan, yaitu proses pendidikan atau upaya untuk mencapainya, baik dalam perilaku pribadi dan kehidupan pribadi, atau dalam lingkungan sosial dan alam. Pendidikan Islam diupayakan dengan landasan dan sumber yang jelas, dan pemahaman, penafsiran, dan penjelasannya membutuhkan pengetahuan yang benar-benar berwibawa. Al-Qur'an sendiri mewajibkan manusia untuk menyerahkan amanah kepada otoritatif di bidangnya⁵.

Fenomena tersebut terjadi di dunia pendidikan saat ini, sebagai cerminan dari kemerosotan adab siswa pada pelaku pendidikan. Contohnya adalah adab atau etika yang sudah hanyut dan hampir hilang. Hal ini terlihat pada banyak siswa yang tidak sopan santun dalam bertindak, berbicara, berpakaian dan berperilaku yang tidak sesuai dengan aturan sekolah dan ajaran Islam⁶. Masalah kemerosotan moral dan kemerosotan kepribadian siswa menjadi semakin menyakitkan akhir-akhir ini. Dari hal-hal kecil yang dilakukan di lingkungan sekolah, hingga hal-hal yang melampaui standar moral dan sosial masyarakat. Berbagai perilaku siswa yang melanggar standar tersebut semakin memprihatinkan⁷. Meningkatnya tawuran sekolah, serta bentuk-bentuk kenakalan remaja, pemerasan/kekerasan (*bullying*),

³ Ahmad Suyuthi, "Ta'dib Sebagai Upaya Rekonstruksi Pendidikan Islam Perspektif Syed Naquib Al-Attas Al Hikmah," *Jurnal Al-Hikmah* 1, no. September (2011): 156–69.

⁴ Sri Syafa'ati and Hidayatul Muamanah, "Konsep Pendidikan Menurut Muhammad Naquib Al-Attas Dan Relevansinya Dengan Sistem Pendidikan Nasional," *Jurnal PALAPA* 8, no. 2 (2020): 285–301.

⁵ Rafiyanti Paramitha Nanu, "Pemikiran Syed Muhammad. Naquib AL-Attas Terhadap Pendidikan Di Era Modern," *Jurnal Tarbawi* 06, no. 01 (2021): 14–29.

⁶ A L I Noer and Syahraini Tambak, "Konsep Adab Peserta Didik Dalam Pembelajaran Menurut Az-Zarnuji Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter Di Indonesia," *Jurnal Al-Hikmah* 14, no. 2 (2017): 181–208.

⁷ Fauzi Ansori Saleh, Muqowim, and Radjasa, "Adab Siswa Terhadap Guru Menurut Pandangan Sayyid Muhammad Naquib Al-Attas Dalam Menjawab Tantangan Revolusi Industri 4.0," *Jurnal Tawadhu* 4, no. 2 (2020): 1085–1113.

kecenderungan mendominasi junior, penggunaan narkoba dan lain-lain semuanya itu Ketimpangan mengarah pada krisis identitas dan karakter di kalangan warga negara Indonesia⁸. Berbagai bentuk pelanggaran etika tersebut tidak semata-mata dilakukan oleh anak-anak yang berpendidikan tinggi, pelanggaran etika ini dilakukan oleh anak-anak sekolah dasar. Ada seorang siswa sekolah menengah yang melecehkan teman-teman sekelasnya dan memiliki masalah sederhana memukul temannya setelah secara tidak sengaja menjatuhkan makanan temannya. Realitas seperti itu benar-benar kehilangan budaya manusia. Sensasi sosial, cinta, toleransi, gotong royong, dll jauh dari anak-anak kita.⁹

Menurut Ali Ibrahim Akbar, yang dikutip oleh La Hadisi, menyatakan bahwa praktik pendidikan di Indonesia cenderung lebih ke arah pendidikan yang didasarkan pada keterampilan teknis (*technical skills*) yang lebih cenderung hanya mengembangkan kecerdasan numerik (*IQ*), tetapi gagal mengembangkan pra-keterampilan *soft skill* yang ada¹⁰. Guru sering mengajarkan kebaikan kepada siswa seperti kejujuran, keberanian, kerja keras, kebersihan dan efek berbahaya dari menyontek, tetapi nilai-nilai ini terbatas pada pengetahuan dan diingat sebagai bahan untuk belajar, tetapi tidak diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari¹¹.

Tujuan utama pendidikan adalah untuk membentuk kepribadian manusia yang matang secara intelektual, emosional dan spiritual. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab moral untuk mendidik anak-anaknya agar menjadi arif dan bijaksana sesuai dengan harapan orang tua dan masyarakat. Peran guru sangat strategis dalam pembentukan karakter anak, karena tugas guru tidak hanya mengajar tetapi juga mengajar¹². Pembentukan karakter, diberikan dan didorong sejak usia dini, memiliki dampak positif pada pertumbuhan, perkembangan dan kepribadian. Ketika orang tua dan pendidik dapat memberikan pendidikan karakter yang baik, maka akan membentuk kepribadian sepanjang hayat anak-anaknya¹³.

⁸ La Hadisi, "Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini," *Jurnal At-Ta'dib* 8, no. 2 (2015): 50–69.

⁹ Rafsel Tas'adi, "Pentingnya Etika Dalam Pendidikan," *Jurnal Ta'dib* 17, no. 2 (2014): 189–98.

¹⁰ Hadisi, "Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini."

¹¹ Toha Machsun, "Pendidikan Adab, Kunci Sukses Pendidikan," *Jurnal EL-Banat* 6, no. 2 (2016): 224–34.

¹² Sudaryanti, "Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Anak* 1, no. 1 (2015): 11–20, <https://doi.org/10.21831/jpa.v1i1.2902>.

¹³ Aas Siti Sholichah, "Urgensi Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Neurosains," *JECIES: Journal of Early Childhood Islamic Education Study* 1, no. 1 (2020): 01–14, <https://doi.org/10.33853/jecies.v1i1.51>.

Pendidikan anak usia dini merupakan investasi nasional, jika ingin menjadikan Indonesia sebagai bangsa yang kuat nasionalisme, integritas dan keberaniannya harus dimulai sejak usia dini ¹⁴. Pendidikan anak usia dini sangat penting untuk dicapai sebagai dasar pembentukan kepribadian manusia secara umum, yaitu pembentukan kepribadian, akhlak mulia, kecerdasan, keceriaan, keterampilan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa ¹⁵.

Penelitian yang dilakukan oleh Ali Noer dkk tentang konsep adab belajar siswa menurut Az-Zarnuji menunjukkan bahwa adab belajar menurut Az-Zarnuji adalah seperangkat sikap dan perilaku yang harus dijalani siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Khaironi tentang pendidikan karakter anak usia dini menunjukkan bahwa pendidikan karakter anak usia dini meliputi penanaman sikap terpuji yang sesuai dengan ajaran agama, sikap nasionalisme dan nasionalisme, anak, sosial dan lingkungan sekitar, dan sikap terpuji. Penanaman sikap terpuji harus dilakukan secara terus menerus dengan membentuk kebiasaan, menjadi teladan, menasehati, dan menguatkan anak sejak dini.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian di atas, namun berkaitan erat dengan karya Ali Noer dan Khaironi. Bedanya, sementara Noer menganggap konsep ta'dib sebagai solusi pendidikan di era global, kajian ini mengkaji konsep ta'dib dan relevansinya dengan pendidikan karakter kekanak-kanakan. Dan sementara Khaironi hanya membahas pendidikan karakter anak, penelitian ini melihat konsep ta'dib yang kemudian dikaitkan dengan pendidikan karakter anak.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, yaitu suatu rangkaian kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan data kepustakaan, membaca, mencatat dan mengolah bahan penelitian ¹⁶. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mereview dan menggali beberapa jurnal, buku dan literatur yang relevan. Penelitian ini merupakan analisis deskriptif kualitatif, yang berusaha mendeskripsikan konsep

¹⁴ Slamet Suyanto, "Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Anak* 1, no. 1 (2012): 1–10, <https://doi.org/10.46963/mash.v3i02.150>.

¹⁵ Sudaryanti, "Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini."

¹⁶ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Cetakan Ke (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014).

ta'dib dan relevansinya dengan pendidikan karakter anak usia dini. Kajian ini berfokus pada konsep ta'dib dan pendidikan karakter anak usia dini.

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan dimaknai oleh Al-Attas sebagai proses mengajarkan manusia tentang adab (ta'dib). Tujuan pendidikan adalah untuk menciptakan orang-orang yang "baik". "Baik" dalam hal ini adalah adab dalam arti luas, termasuk aspek spiritual dan material seseorang dalam usahanya untuk memberinya sifat-sifat kebaikan. Adab sendiri adalah mengakui dan menyetujui kenyataan bahwa ilmu pengetahuan dan ciptaan tersusun secara hierarkis berdasarkan derajat dan martabat kedudukan dan letak orang yang bersangkutan dengan kenyataan itu serta kemampuan fisik, intelektual, potensi fisik dan mental orang tersebut sebagaimana didefinisikan oleh Al-Attas¹⁷.

Al-Attas mengartikan ta'dib memiliki arti yang sama dengan pendidikan peradaban dan budaya sebagai pengenalan yang Secara bertahap meresapi manusia tentang tempat permanen segala sesuatu dalam tatanan penciptaan, kekuasaan dan martabat Tuhan. Al-Attas menginginkan pendidikan melalui ta'dib dapat mentransformasikan nilai-nilai akhlak mulia yang bersumber dari ajaran agama menjadi manusia dan menjadi landasan proses Islamisasi ilmu pengetahuan¹⁸. Makna *adaba* menunjukkan konsep pendidikan terpadu. Di antara konotasinya adalah kesantunan, kemesraan dan kehalusan dalam sopan santun. Hal ini juga identik dengan pengertian akhlak. Adab juga diasosiasikan dengan dunia sastra. Hal ini dijelaskan sebagai pengetahuan tentang hal-hal indah yang dapat menghindari kesalahan¹⁹.

Menurut al-Attas, istilah adab mencakup arti "ilm" dan "amal" secara bersamaan. Untuk alasan ini, orang bijak, intelektual, dan sarjana Islam kemudian menggabungkan "ilm," "amal," dan "adab" dan menganggap ketiga kombinasi yang harmonis itu sebagai pendidikan. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, pendidikan sebenarnya ta'dib karena adab sudah mengandung `ilm dan `amal

¹⁷ Suhandi, "Konsep Pendidikan (Ta'dib) Untuk Membentuk Kepemimpinan Menurut Al-Attas," *Jurnal Kalimah* 18, no. 2 (2020): 202–21.

¹⁸ Farida Jaya, "Konsep Dasar Dan Tujuan Pendidikan Dalam Islam: Ta'lim, Tarbiyah Dan Ta'dib," *Jurnal Tazkiya* IX, no. 1 (2020): 63–79.

¹⁹ Zuraidah Othman, "Pembentukan Ilmuwan Beradab Melalui Penerapan Konsep Ta'dib Dalam Pendidikan Suatu Analisis," *Jurnal Al-Tamaddun Bil* 8, no. 2 (2013): 27–35.

sekaligus²⁰. Menurutnya ta'dib berbeda dengan ta'lim (pendidikan) dan tarbiyah, tetapi arti kedua istilah ta'lim dan tarbiyah termasuk dalam pengertian ta'dib. Berbeda dengan tarbiyah dan ta'lim, konsep ta'dib merupakan istilah yang paling tepat untuk pendidikan Islam. Hal ini karena struktur konsep ta'dib sudah mengandung unsur ilmu (*'ilm*), pendidikan (*ta'lim*), dan penyuburan yang baik (*tarbiyah*)²¹.

Al-Ghazali juga berpendapat bahwa akhlak bukan sekedar perbuatan, melainkan suatu kemampuan atau pengetahuan untuk melaksanakannya. Tetapi moralitas perlu dikaitkan dengan situasi jiwa yang layak, dan situasi itu harus melekat. Meningkatkan nilai-nilai akhlak untuk mencapai tingkat *akhlak al-karimah* adalah tujuan utama pendidikan. Tujuan ini sama dan sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai dari misi kerasulan, yaitu membimbing manusia kepada akhlak yang mulia²². Dalam Islam, masalah adab adalah bagian dari akhlak Islam. Karena syariat Islam adalah kumpulan dari aqidah, ibadah, akhlak dan muamalah. Semua ini tidak dapat dipisahkan. Ketika seseorang mengabaikan salah satu dari ini, seperti akhlak, ada ketidaksetaraan dalam urusan duniawi dan akhirat²³. Konsep Ta'dib adalah untuk menciptakan manusia dengan ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang mengutamakan upaya peningkatan pengetahuan dan kemampuan teknisnya dengan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai pembimbing dan pengendali²⁴.

Pentingnya adab dan urgensi keterkaitannya dengan pendidikan dan kehidupan manusia yang baik sangat erat kaitannya dengan kata kunci keislaman lainnya, termasuk mengetahui dan mengenali tempat dan perbuatan yang benar, sebagaimana disebutkan di atas. merasakan pandangan dunia tentang kebijaksanaan (*wisdom*), keadilan (*'adl*), realitas dan kebenaran (*haqq*). Al-Attas mengutip Ibn Manzhur menyamakan Addaba dengan 'Allama. Ini adalah pemahaman yang memperkuat posisinya dengan mengklaim bahwa konsep pendidikan dalam Islam yang benar adalah Ta'dib. Penekanan Adab, termasuk

²⁰ Mohammad David, El Hakim, and Eni Fariyatul Fahyuni, "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Syed Naquib Al-Attas Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Islam Di Indonesia," *Jurnal Islamika* 2, no. 1 (2020): 46–62.

²¹ Othman, "Pembentukan Ilmuwan Beradab Melalui Penerapan Konsep Ta'dib Dalam Pendidikan Suatu Analisis."

²² Yoke Suryadarma and Ahmad Hifdzil Haq, "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali," *Jurnal At-Ta'dib* 10, no. 2 (2015): 361–81.

²³ Machsun, "Pendidikan Adab, Kunci Sukses Pendidikan."

²⁴ Ahmad, "Konsep Ta'dib Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam."

“Amal” dalam pendidikan, adalah untuk memastikan bahwa ilmu yang digunakan berguna dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, para ulama, ulama, dan cendekiawan Islam awal berhasil mengintegrasikan ilmu, amal, dan adab, menjanjikan untuk mengintegrasikan ketiganya secara harmonis sebagai pendidikan. Pendidikan sebenarnya ta'dib, sebagaimana didefinisikan, adab mengandung konsep ilmu dan amal sekaligus²⁵. Ta'dib berasal dari pengertian adab yang berarti pendidikan menuju kemajuan peradaban, yang artinya pendidikan menuju kemajuan peradaban adalah orang yang terdidik dan orang yang terdidik adalah orang yang akan memajukan dan meningkatkan peradaban²⁶.

Allah Subhanahu wa Ta'ala menjelaskan bahwa iklan memiliki pengaruh yang besar dalam mendatangkan cinta kepada orang-orang, sebagaimana firman-Nya:

لَهُمْ فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ
وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya” (Ali Imran ayat 159)²⁷.

Pendidikan anak usia dini merupakan landasan pertama dan utama bagi perkembangan pribadi anak, yang berkaitan dengan kepribadian, fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial, emosional, emosional, spiritual, konsep diri, dan kemandirian. Selain itu juga memegang peranan yang sangat penting dan menentukan dalam cerita perkembangan anak di kemudian hari karena merupakan dasar pembentukan kepribadian anak²⁸.

Perilaku impulsif anak berarti bahwa anak tidak dapat membedakan apakah perilaku yang ditampilkan dapat diterima oleh orang lain, jika orang dewasa tidak

²⁵ Ahmad.

²⁶ Luqman Azis Hirnawan, “Konsep Ta'dib An-Naqib Al-Attas Dan Humanisme Paulo Freire Serta Relevansinya Dengan Pendidikan Islam” (Universitas Islam Indonesia, 2020).

²⁷ “Qur'an Kemenag,” n.d.

²⁸ H.E. Mulyasa, *Manajemen PAUD*, ed. Pipih Latifah, Keenam (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2019).

berkomunikasi atau secara langsung memberi tahu anak perilaku yang dapat diterima secara sosial yang diharapkan ²⁹.

Menurut Nuraeni yang dikutip oleh Khaironi, interpretasi nilai-nilai kepribadian pada masa kanak-kanak adalah: 1) Kejujuran. Kejujuran merupakan salah satu sifat yang harus dimiliki setiap individu, karena mempengaruhi hubungan dengan individu lainnya. Anak harus ditanamkan sikap jujur sejak dini melalui perkataan dan perbuatan yang senantiasa ditiru dan diamalkan oleh orang dewasa, guru dan orang tua. Konsekuensi dari membina kejujuran tidak muncul dalam semalam, tetapi membutuhkan proses yang cukup panjang; 2) Kedisiplinan. Disiplin adalah salah satu perilaku penting dan harus dimiliki seseorang jika menginginkan kehidupan yang baik. Disiplin akan membantu seseorang untuk mengatur segala sesuatu yang akan dikerjakan. Disiplin dapat ditanamkan pada anak melalui penetapan aturan yang sederhana dan harus diikuti secara terus menerus sejak usia dini; 3) Toleransi. Toleransi adalah sikap kepedulian terhadap sesama, memberikan kesempatan kepada orang lain untuk berkembang dan bentuk kepedulian lain yang berkaitan dengan kemanusiaan; 4) Kemandirian. Kemandirian merupakan sikap yang harus dimiliki setiap orang. Kemandirian dapat membantu seseorang tumbuh atas inisiatifnya. Sikap mandiri seseorang dapat mengurangi ketergantungannya pada orang lain. Sikap ini harus diresapi melalui berbagai aktivitas anak di rumah dan sekolah sejak usia dini ³⁰.

Orientasi pembelajaran pada usia prasekolah harus lebih fokus pada pengembangan kepribadian yang positif agar aset yang tidak ternilai dapat dikembangkan secara optimal ³¹. Pendidikan karakter lebih bermakna daripada pendidikan moral. Karena pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan hal yang baik dan buruk, tetapi yang lebih penting mengajarkan kebiasaan yang baik agar anak dapat mengerti mana yang benar dan mana yang buruk. Dan bisa merasa lebih baik tentang diri sendiri dan ingin melakukannya ³². Dan, bagaimana membentuk kebiasaan perilaku baik yang berbeda dalam kehidupan, sehingga anak memiliki kesadaran, pemahaman, minat dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari ³³.

²⁹ Mulianah Khaironi, "Pendidikan Karakter Anak Usia Dini," *Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi* 01, no. 2 (2017): 82–89.

³⁰ Khaironi.

³¹ Mulyasa, *Manajemen PAUD*.

³² Sudaryanti, "Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini."

³³ Mulyasa, *Manajemen PAUD*.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem nilai kepribadian yang ditanamkan pada peserta didik yang meliputi unsur-unsur: kesadaran, pemahaman, kepedulian dan komitmen yang tinggi untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut, termasuk terhadap Tuhan Yang Maha Esa, bagi dirinya sendiri, bagi sesama, bagi lingkungan, bagi masyarakat dan bagi bangsa pada umumnya, agar ia menjadi manusia yang sempurna menurut kodratnya³⁴. Menurut Suyanto, yang dikutip oleh Sudaryanti, kepribadian didefinisikan sebagai ciri khas cara berpikir dan berperilaku setiap individu untuk hidup dan bekerja sama dalam keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Anak yang berkarakter baik adalah mereka yang memiliki kemampuan mengambil keputusan dan mau bertanggung jawab atas segala akibat dari keputusan yang diambilnya³⁵.

Pembangunan karakter memerlukan keterlibatan semua pihak, termasuk komponen sistem pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, rencana pembelajaran, proses pembelajaran, mekanisme penilaian, kualitas hubungan, manajemen pembelajaran, manajemen sekolah, pengembangan diri siswa, pemberdayaan infrastruktur, pendanaan, serta etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah³⁶. Pendidikan karakter bukan hanya tentang membuat anak berperilaku baik, tetapi lebih pada pembentukan pemikiran, karakter, dan perilaku yang baik agar anak berhasil³⁷. Menurut Al-Ghazali, kepribadian lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas seseorang untuk bertindak, atau melakukan tindakan yang telah menyatu dalam diri orang tersebut sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi. Dia adalah karakter yang berakar pada dirinya sendiri³⁸.

Pendidikan karakter harus diperkenalkan pada anak sejak dini karena perlakuan yang diberikan kepada anak sejak dini ditanamkan pada kuat dalam diri anak³⁹. kepribadian anak dalam ajaran Islam termaktub dalam Al-Qur'an dan hadits, antara lain konsep pendidikan kepribadian Nabi Ibrahim, Nabi Yakub, Nabi Zakaria, Nabi Nabi Daud, Nabi Muhammad, Lukmannul Hakim dan para nabi lainnya⁴⁰. Pembentukan kepribadian anak dapat mengikuti pola tertentu, yaitu perilaku

³⁴ Mulyasa.

³⁵ Sudaryanti, "Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini."

³⁶ Mulyasa, *Manajemen PAUD*.

³⁷ Suyanto, "Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini."

³⁸ F Kh Elfan Fanhas and Mukhlis Gina Nurazizah, "Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini Menurut Q.S. Lukman : 13 – 19," *PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 3a (2017): 42–51.

³⁹ Suyanto, "Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini."

⁴⁰ Elfan Fanhas and Gina Nurazizah, "Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini Menurut Q.S. Lukman : 13 – 19."

tertib, disiplin dan normative, yang berarti berbagai jenis stereotype dan perilaku dapat dikembangkan melalui program yang berkesinambungan hingga perilaku yang diharapkan tertanam kuat dalam diri anak dan sebagai bagian dari perilaku positif mereka ⁴¹.

Pendidikan Prasekolah (PAUD) pada hakekatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi tumbuh kembang anak secara utuh atau menekankan pada perkembangan seluruh aspek kepribadian anak. Tujuan pendidikan anak usia dini adalah untuk memberikan stimulasi atau merangsang berkembangnya potensi anak agar menjadi manusia yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, dan bertakwa kepada informasi yang bertakwa, utuh, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab ⁴².

Menurut Zuchdi, Prasetya dan Masruri yang dikutip oleh Khaironi, mereka mengatakan bahwa pendidikan nilai/karakter memiliki banyak segi: 1) Isi pendidikan nilai harus komprehensif, mencakup semua masalah yang berkaitan dengan pemilihan nilai-nilai pribadi dalam pernyataan etika umum; 2) Metode pendidikan nilai harus komprehensif. Diantaranya adalah dengan menanamkan nilai-nilai, memberi contoh dan mempersiapkan generasi muda untuk mandiri; 3) Pendidikan nilai harus dilaksanakan sepanjang proses pendidikan dalam segala aspek kehidupan; dan 4) Pendidikan nilai harus melalui kehidupan dalam masyarakat ⁴³.

Makna budi pekerti dan hubungannya dengan pendidikan manusia adalah ungkapan rasa ilmu dan pengakuan dalam hubungannya dengan perbuatan. Hal ini juga terkait erat dengan pandangan dunia Muslim seperti kebijaksanaan (*hikmah*), keadilan (*'adl*), realitas dan kebenaran (*haq*) ⁴⁴. Jika etika merupakan bagian yang terintegrasi dari pendidikan, maka peserta didik tidak hanya cerdas dan kompeten, tetapi juga memahami bahwa pengetahuan yang dimilikinya digunakan dengan benar ⁴⁵.

Dunia pendidikan Islam diharapkan fokus pada pembentukan manusia yang beradab, dan ini hanya dapat dilakukan jika dunia pendidikan mengajarkan ilmu

⁴¹ Sudaryanti, "Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini."

⁴² Suyadi and Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD*, ed. Nita Nur Muliawati, Keenam (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2017).

⁴³ Khaironi, "Pendidikan Karakter Anak Usia Dini."

⁴⁴ Othman, "Pembentukan Ilmuwan Beradab Melalui Penerapan Konsep Ta'dib Dalam Pendidikan Suatu Analisis."

⁴⁵ Machsun, "Pendidikan Adab, Kunci Sukses Pendidikan."

yang sesuai secara terpadu. Adab terhadap ilmu akan menciptakan cara belajar yang baik dan benar. Begitu juga dengan penerapan banyak ilmu yang berbeda. Menghormati guru dan ilmuwan merupakan ekspresi langsung dari rasa hormat terhadap ilmu pengetahuan⁴⁶. Penerapan adab dalam pendidikan merupakan kebutuhan yang diakui dunia Pendidikan. Dengan memahami konsep ini, setiap pendidik dapat menerapkan nilai-nilai agama untuk meningkatkan kesadaran moral anak. Nilai-nilai seperti harta halal, makanan, berkah, dll. harus selalu mengajar anak-anak. Dan semua didikan ini harus dikaitkan dengan rasa ketakwaan dan ibadah kepada Allah SWT serta manfaat dan akibat yang dibawanya ke akhirat nanti⁴⁷.

Sebagai ajaran yang berdasarkan wahyu Allah, Islam tidak menolak nilai-nilai universal yang baik. Namun, Islam menempatkan sifat-sifat baik seperti kejujuran, kesopanan, dan toleransi sebagai kerangka dan dasar keimanan, bukan sekedar “memanusiakan” yang terpisah dari nilai-nilai Islam. Seorang Muslim belajar untuk jujur, bukan karena ingin jujur, tetapi karena kejujuran adalah perintah Allah SWT⁴⁸. Pendidikan karakter pada anak usia dini merupakan salah satu alternatif untuk mencegah kenakalan, kekerasan terhadap teman, anak, pembalakan sekaligus diharapkan dapat menghasilkan generasi penerus bangsa yang memiliki kompetensi⁴⁹.

Ibnu Qayyim al-Jauziyah, dikutip oleh Hirnawan, berpendapat bahwa penting untuk menerapkan sudut pandang pendidikan dengan menanamkan akhlak dan nasehat guna melatih anak agar memiliki akhlak yang mulia dan sifat-sifat yang baik, kebiasaan yang terpuji, sehingga akhlak yang baik dapat melekat pada diri dan menjadi karakter yang kuat⁵⁰. Ia mengatakan bahwa barang siapa yang dengan sengaja tidak mengajarkan apa yang bermanfaat bagi anaknya dan meninggalkan anaknya, berarti ia telah melakukan dosa besar. Kerugian terbesar bagi anak berasal dari orang tua yang melantarkan dan tidak mengajarkan kewajiban agama dan agamanya, sehingga tidak dapat memberikan manfaat bagi dirinya dan orang tuanya⁵¹.

⁴⁶ Othman, “Pembentukan Ilmuwan Beradab Melalui Penerapan Konsep Ta’dib Dalam Pendidikan Suatu Analisis.”

⁴⁷ Machsun, “Pendidikan Adab, Kunci Sukses Pendidikan.”

⁴⁸ Machsun.

⁴⁹ Sudaryanti, “Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini.”

⁵⁰ Hirnawan, “Konsep Ta’dib An-Naqib Al-Attas Dan Humanisme Paulo Freire Serta Relevansinya Dengan Pendidikan Islam.”

⁵¹ Elfan Fanhas and Gina Nurazizah, “Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini Menurut Q.S. Lukman : 13 – 19.”

Pendidikan Adab Kini saatnya menjadi prioritas utama. Karena masalah mendasar yang dihadapi masyarakat modern saat ini bukanlah keterbelakangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun masalah besarnya adalah hilangnya nilai-nilai etika/adab dalam ilmu pengetahuan (*the loss of adab*)⁵². Dalam konteks Al-Attas, tidak diragukan lagi bahwa ta'dib adalah konsep pendidikan Islam yang benar dan tepat. Pendidikan Ta'dib bukan hanya proses menciptakan profesional, tetapi proses menciptakan individu yang unggul dan mempelajari berbagai disiplin ilmu secara terintegrasi, dan konsep dan metode yang koheren. Oleh karena itu, tidak diragukan lagi penerimaan tadib sebagai konsep pendidikan Islam⁵³. Konsep taddib dalam perkembangan Islam adalah melahirkan manusia yang seimbang, yang selain memiliki kemampuan intelektual, juga memiliki kesadaran moral dan spiritual yang selalu membimbingnya dalam setiap aktivitas hidupnya. Dalam perilaku pendidikan, aspek moral dan spiritual ini penting bila digunakan sebagai konsep dasar dalam mengembangkan tujuan pendidikan Islam atau sebagai elemen inti dalam pengembangan pendidikan Islam⁵⁴.

Berbagai uraian di atas telah membuka pandangan kita bahwa penanaman pohon adab merupakan tujuan pendidikan Islam. Dibudidayakan dengan cara yang benar dan dilandasi dengan ilmu yang benar, diharapkan akan melahirkan orang-orang yang pandai meletakkan sesuatu pada tempatnya. Masa kanak-kanak harus kita manfaatkan sebagai masa pengarahan, pembimbingan, pendampingan, pembentukan dan pembentukan karakter bagi anak. Menanamkan nilai-nilai kebaikan *golden age* sehingga menjadi kebiasaan hingga dewasa nanti.

Relevansi konsep ta'dib dengan pendidikan karakter sejak dini adalah bertujuan untuk menghasilkan anak yang cerdas dan waspada, memiliki moral yang anggun dan berakhlak mulia, yang diakui keimanan dan ketakwaannya, tercermin dalam perilaku sehari-hari, kehidupan. Selain itu akan menghasilkan manusia yang diberkahi ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang akan mengutamakan dan mengutamakan upaya penguatan kemampuan iptek dengan iman dan taqwa pemimpin sebagai pembimbing dan pengendali.

Kesimpulan

⁵² Machsun, "Pendidikan Adab, Kunci Sukses Pendidikan."

⁵³ Albar Adetary Hasibuan, "Ta'dib Sebagai Konsep Pendidikan: Telaah Atas Pemikiran Naquib Al-Attas," *Jurnal At-Turas* 3, no. 1 (2016): 43–54.

⁵⁴ Ahmad, "Konsep Ta'dib Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam."

Ta'dib merupakan pendidikan intelektual, spiritual, dan sosial bagi remaja dan dewasa. Ta'dib merupakan salah satu sarana utama upaya manusia untuk mengembangkan dan menyampaikan nilai-nilai kemanusiaan, yang menciptakan suasana dan tatanan masyarakat yang berbudaya, intelektual, dan beradab. Pendidikan moral menjadi prioritas utama saat ini. Pendidikan karakter bukan hanya agar anak memiliki perilaku yang baik, tetapi lebih dari pembentukan pikiran, karakter, dan perilaku yang baik agar anak berhasil. Pendidikan kepribadian adalah suatu sistem untuk mengajarkan kepada peserta didik nilai-nilai kepribadian yang meliputi unsur-unsur berikut: kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan masyarakat serta seluruh bangsa. Jadi dia akan menjadi orang yang sempurna dengan haknya sendiri. Keterkaitan konsep ta'dib dengan pendidikan karakter anak usia dini adalah untuk menghasilkan anak-anak yang arif, cerdas, berakhlak mulia, memiliki jasmani taqwa dan taqwa serta tercermin dalam aktivitas sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Ahmad. "Konsep Ta'dib Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal An-Nur* 13, no. 1 (2021): 32-50.
- David, Mohammad, El Hakim, and Eni Fariyatul Fahyuni. "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Syed Naquib Al-Attas Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Islam Di Indonesia." *Jurnal Islamika* 2, no. 1 (2020): 46-62.
- Elfan Fanhas, F Kh, and Mukhlis Gina Nurazizah. "Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini Menurut Q.S. Lukman : 13 - 19." *PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 3a (2017): 42-51.
- Hadisi, La. "Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini." *Jurnal At-Ta'dib* 8, no. 2 (2015): 50-69.
- Hasibuan, Albar Adetary. "Ta'dib Sebagai Konsep Pendidikan: Telaah Atas Pemikiran Naquib Al-Attas." *Jurnal At-Turas* 3, no. 1 (2016): 43-54.
- Hirnawan, Luqman Azis. "Konsep Ta'dib An-Naquib Al-Attas Dan Humanisme Paulo Freire Serta Relevansinya Dengan Pendidikan Islam." Universitas Islam Indonesia, 2020.
- Jaya, Farida. "Konsep Dasar Dan Tujuan Pendidikan Dalam Islam: Ta'lim, Tarbiyah Dan Ta'dib." *Jurnal Tazkiya* IX, no. 1 (2020): 63-79.
- Khaironi, Mulianah. "Pendidikan Karakter Anak Usia Dini." *Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi* 01, no. 2 (2017): 82-89.
- Machsun, Toha. "Pendidikan Adab, Kunci Sukses Pendidikan." *Jurnal EL-Banat* 6, no. 2 (2016): 224-34.
- Mulyasa, H.E. *Manajemen PAUD*. Edited by Pipih Latifah. Keenam. Bandung: PT

Remaja Rosdakarya Offset, 2019.

- Nanu, Rafiyanti Paramitha. "Pemikiran Syed Muhammad. Naquib AL-Attas Terhadap Pendidikan Di Era Modern." *Jurnal Tarbawi* 06, no. 01 (2021): 14–29.
- Noer, A L I, and Syahraini Tambak. "Konsep Adab Peserta Didik Dalam Pembelajaran Menurut Az-Zarnuji Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter Di Indonesia." *Jurnal Al-Hikmah* 14, no. 2 (2017): 181–208.
- Othman, Zuraidah. "Pembentukan Ilmuwan Beradab Melalui Penerapan Konsep Ta'dib Dalam Pendidikan Suatu Analisis." *Jurnal Al-Tamaddun Bil* 8, no. 2 (2013): 27–35.
- "Qur'an Kemenag," n.d.
- Ridwan, Muhammad. "Konsep Tarbiyah, Ta'lim Dan Ta'dib Dalam Al-Qur'an." *Jurnal Nazhruna* 1, no. 1 (2018): 37–60.
- Saleh, Fauzi Ansori, Muqowim, and Radjasa. "Adab Siswa Terhadap Guru Menurut Pandangan Sayyid Muhammad Naquib Al-Attas Dalam Menjawab Tantangan Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Tawadhu* 4, no. 2 (2020): 1085–1113.
- Sholichah, Aas Siti. "Urgensi Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Neurosains." *JECIES: Journal of Early Childhood Islamic Education Study* 1, no. 1 (2020): 01–14. <https://doi.org/10.33853/jecies.v1i1.51>.
- Sudaryanti. "Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Anak* 1, no. 1 (2015): 11–20. <https://doi.org/10.21831/jpa.v1i1.2902>.
- Suhandi. "Konsep Pendidikan (Ta'dib) Untuk Membentuk Kepemimpinan Menurut Al-Attas." *Jurnal Kalimah* 18, no. 2 (2020): 202–21.
- Suryadarma, Yoke, and Ahmad Hifdzil Haq. "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali." *Jurnal At-Ta'dib* 10, no. 2 (2015): 361–81.
- Suyadi, and Maulidya Ulfah. *Konsep Dasar PAUD*. Edited by Nita Nur Muliawati. Keenam. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2017.
- Suyanto, Slamet. "Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Anak* 1, no. 1 (2012): 1–10. <https://doi.org/10.46963/mash.v3i02.150>.
- Suyuthi, Ahmad. "Ta'dib Sebagai Upaya Rekonstruksi Pendidikan Islam Perspektif Syed Naquib Al-Attas Al Hikmah." *Jurnal Al-Hikmah* 1, no. September (2011): 156–69.
- Syafa'ati, Sri, and Hidayatul Muamanah. "Konsep Pendidikan Menurut Muhammad Naquib Al-Attas Dan Relevansinya Dengan Sistem Pendidikan Nasional." *Jurnal PALAPA* 8, no. 2 (2020): 285–301.
- Tas'adi, Rafsel. "Pentingnya Etika Dalam Pendidikan." *Jurnal Ta'dib* 17, no. 2 (2014): 189–98.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Cetakan Ke. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.